

**MANAJEMEN KURIKULUM PONDOK PESANTREN SALAFIYAH DALAM
PENYELENGGARAAN PROGRAM DAKWAH JAMA'AH TABLIGH
(Studi Kasus di Pesantren Kasyiful 'Ulum Kendari)**

Angki Firmansyah

Institut Agama Islam Al-Aqidah Jakarta
Email : angki.f@gmail.com

Abstrak

Sejak tahun 2009, Pondok Pesantren Salafiyah Kasyiful 'Ulum Kendari mulai berdiri dan didalam kurikulum pesantrennya menyelenggarakan Program Dakwah metode Jamaah Tabligh. Masuknya program dakwah Jamaah Tabligh dalam pembelajaran pesantren, secara tidak langsung cukup berpengaruh dalam pengalokasian waktu ketika menyusun jadwal pembelajaran; antara pembelajaran dakwah dengan kajian kitab klasik. Keadaan ini tentu perlu untuk dikaji lebih jauh, agar ke depan pada masing-masing pesantren dapat mengelola kurikulum dengan selalu menjaga sinergitas antara kewajiban melaksanakan pembelajaran dakwah dengan kajian keagamaan berupa pengajian kitab; yaitu bagaimana manajemen kurikulum dan usaha menata-kelola kurikulum pada Pondok Pesantren Salafiyah Kasyiful Ulum.

Keyword: *Pesantren Salafiyah, Kurikulum, Jamaah Tablig.*

Abstract

Since 2009, Salafiyah boarding school Kasyiful 'Ulum Kendari began to stand and in the curriculum of pesantren held the Da'wah Jamaah Tabligh method. The inclusion of Jamaah Tabligh dakwah program in pesantren learning, indirectly quite influential in the allocation of time when arranging the learning schedule; between da'wah learning and classical book study. This situation certainly needs to be studied further, so that in the future in each boarding school can manage the curriculum by always maintaining the synergy between the obligation to implement da'wah learning with religious studies in the form of pengajian book; namely how the curriculum management and efforts to manage curriculum at Salafiyah boarding school Kasyiful Ulum.

Keyword: *Salafiyah Islamic Boarding School, Curriculum, Tablighi Jamaat*

Pendahuluan

Pembangunan bidang pendidikan di Indonesia merupakan tanggung jawab seluruh komponen bangsa Indonesia. Dalam upaya pencerdasan kehidupan bangsa (seperti disebut dalam Pembukaan UUD 1945); masyarakat telah menunjukkan

keterlibatan dan peran sertanya, tidak saja dari segi material dan moral, namun telah pula memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam penyelenggaraan pendidikan.

Jika dibandingkan dengan sistem pendidikan di Negara lain, maka pendidikan di Indonesia harus menjadi perhatian serius pemerintah dan semua pihak. Sehingga *outcome* pendidikan diharapkan akan semakin bermutu dan mampu menghadapi berbagai tantangan kemajuan zaman dengan tetap menganut nilai, etika, moral dan kearifan lokal.

Munculnya berbagai lembaga atau perguruan swasta merupakan bentuk kepedulian dan penyelenggaraan pendidikan oleh masyarakat. Lembaga atau perguruan swasta tersebut dapat berbentuk jalur pendidikan sekolah atau jalur pendidikan luar sekolah. Dalam kaitan ini lembaga Pondok Pesantren sebagai institusi pendidikan formal, termasuk kedalam jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat. Keberadaan Pondok Pesantren mendapat pengukuhan lebih lanjut dari pemerintah sebagai bagian dari pendidikan nasional dengan disahkannya UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah No.55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.

Dalam kaitannya dengan manajemen; tidak dapat dibantah lagi bahwa manajemen merupakan aspek penting yang menyentuh, mempengaruhi dan bahkan merasuki seluruh aspek kehidupan manusia; karena dengan manajemen dapat diketahui kemampuan suatu organisasi. Manajemen menunjukkan cara efektif dan efisien dalam pelaksanaan suatu pekerjaan. Manajemen dapat mengurangi hambatan dalam pencapaian tujuan serta memberikan prediksi dan imajinasi agar segera mengantisipasi dengan cepat perubahan lingkungan¹.

Demikian pula halnya dengan dunia pendidikan; maka peranan manajemen pendidikan sangat menentukan arah dan tujuan pendidikan. Pidarta merumuskan; manajemen pendidikan adalah aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya². Sementara Tilaar berpendapat bahwa manajemen pendidikan adalah

¹ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam; Konsep, Strategi dan Aplikasi* (Yogyakarta: Teras, 2009), h.7.

² Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h.4.

mobilisasi segala sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan³. Manajemen pendidikan merupakan serangkaian kegiatan proses kerjasama suatu organisasi pendidikan dalam pencapaian tujuan yang wilayah pembahasannya sangat luas.

Salah satu komponen penting pada lembaga pendidikan formal yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, tolok-ukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan, adalah kurikulum⁴. Namun demikian, kurikulum seringkali tidak mampu mengikuti kecepatan laju perkembangan masyarakat. Istilah kurikulum sebagaimana halnya lembaga pendidikan formal, tidak diperoleh pada Pondok Pesantren. Kecuali jika yang dimaksud sebagai *manhaj* (arahan pembelajaran tertentu), maka Pondok Pesantren telah memiliki “kurikulum” melalui funun kitab-kitab yang diajarkan kepada para santri⁵. Menurut Amir Hamzah, seperti dikutip Hasbullah; muatan *manhaj* pesantren lebih terkonsentrasi pada ilmu-ilmu agama, semisal sintaksis arab, morfologi Arab, hukum Islam, system yurisprudensi Islam, hadits, tafsir, Al-Qur’an, teologi Islam, tasawuf, tarikh dan retorika⁶.

Dalam konteks keilmuan, Pondok Pesantren Salafiyah merupakan jenis pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik; sebagai inti pendidikannya⁷. Disiplin ilmu yang tidak berkaitan dengan agama (pengetahuan umum) tidak diajarkan. Selain itu, system pengajaran yang digunakan masih dengan metode klasik. Kurikulum di Pondok Pesantren Salafiyah tidak memakai bentuk syllabus, tetapi berupa jenjang level kitab-kitab dalam berbagai disiplin ilmu; dengan pembelajaran yang menggunakan pendekatan tradisional pula. Beberapa Pesantren Tradisional melakukan praktek-praktek *tasawuf* atau hal-hal yang berbau sufistik menjadi subkultur pesantren hingga sekarang⁸.

³ H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h.31. Lihat pula Sarimuda Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*(Jakarta:BumiAksara, 1995) ,h.13.

⁴ Sarimuda Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) ,h.13.

⁵ Departemen Agama, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam – Proyek Peningkatan Pondok Pesantren, 2001),h.43.

⁶ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), h.26-27.

⁷ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren : Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Cet. I, h.70-71.

⁸ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan ...*, h.26-27.

Secara umum jenis Pondok Pesantren bisa dibedakan atas Pesantren *Salafiyah* dan Pesantren *Khalafiyah*. Dalam konteks keilmuan, Pondok Pesantren Salafiyah merupakan jenis pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikannya⁹. Disiplin ilmu yang tidak berkaitan dengan agama (pengetahuan umum) tidak diajarkan. Selain itu, sistem pengajaran yang digunakan di pesantren salafiyah masih dengan metode klasik. Metode ini dikenal dengan istilah *sorogan* atau layanan individual dan *wetonan* (berkelompok); yaitu para santri membentuk *halaqah* dan Kyai berada di tengah untuk menjelaskan materi agama yang disampaikan. Kegiatan belajar mengajar ini berlangsung tanpa penjenjangan kelas dan kurikulum yang ketat; dan biasanya dengan memisahkan kelompok santri berdasarkan jenis kelamin¹⁰. Akibatnya, pesantren salafiyah cenderung mendapatkan stigma sebagai lembaga pendidikan yang eksklusif dan terbelakang.

Menurut Azyumardi Azra dalam sebuah kata pengantar yang berjudul "*Pesantren : Kontinuitas dan Perubahan*" menyatakan; harus diakui bahwa modernisasi paling awal dari sistem pendidikan Islam di Indonesia tidak bersumber dari kalangan Muslim sendiri. Pendidikan dengan sistem yang lebih modern justru diperkenalkan oleh Belanda; melalui perluasan kesempatan bagi pribumi untuk mendapatkan pendidikan pada paruh kedua abad XIX¹¹.

Adapun karakteristik kurikulum yang ada pada Pondok Pesantren modern mulai diadaptasikan dengan kurikulum pendidikan Islam yang dsponsori oleh Kementerian Agama melalui sekolah formal (madrasah). Kurikulum khusus pesantren dialokasikan dalam muatan lokal atau diterapkan melalui kebijaksanaan sendiri. Gambaran kurikulum lainnya adalah pada pembagian waktu belajar, yaitu mereka belajar keilmuan lainnya sesuai dengan kurikulum yang ada di madrasah. Waktu selebihnya dengan jam pelajaran yang padat dari pagi sampai malam untuk mengkaji ilmu Islam khas pesantren (pengajian

⁹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren : Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Cet. I, h.70-71

¹⁰ Sulthon Masyhud, et.al, *Manajemen Pondok Pesantren*, ed. Mundzier Suparta, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), Cet. II, h.3.

¹¹ Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), Cet. 1, h 88.

kitab klasik)¹². Fenomena pesantren sekarang yang mengadopsi pengetahuan umum untuk para santrinya, tetapi masih tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik merupakan upaya untuk meneruskan tujuan utama lembaga pendidikan tersebut, yaitu pendidikan calon “Ulama yang setia kepada paham Islam tradisional¹³”.

Dalam upaya melakukan meningkatkan kualitas pendidikan, pesantren perlu menata kembali kurikulum pesantren. Kurikulum pesantren yang terpaku kepada orientasi ilmu agama klasik menjadi tantangan dengan kemajuan dunia pemikiran masa kini, maka perlu adanya pengajaran dalam lingkungan pesantren yang mampu menelaah kemajuan pemikiran dan isu pemikiran yang *up to date* di dunia akademis.

Apakah dengan mempelajari ilmu Islam “*klasik*”, pesantren dianggap berorientasi ke masa depan dan bagaimana pesantren menata kurikulumnya dalam upaya menelaah kemajuan pemikiran dan isu pemikiran akademik serta peran pesantren dalam dakwah Islamiyah di masyarakat. Ini perlu sebuah kajian sehingga tidak memunculkan interpretasi yang berbeda dalam melihat pendidikan di pesantren. Zuhri menyatakan: “Oleh karena itu, mestilah diperlukan upaya-upaya cerdas untuk mengkonstruksi kembali sistem pendidikan pesantren dengan cara merumuskan kurikulum pendidikannya dalam sebuah sistem pendidikan yang terpadu dan komprehensif (*kaffah*)”¹⁴

Pesantren sebagai pendidikan berbasis masyarakat dianggapnya belum mampu membangun pendidikan secara *kaffah*, artinya secara tersirat kurikulum pesantren sudah ada, yang mendesak adalah manajemen kurikulum yang tepat. Pesantren dengan segala kekayaan potensi yang dimilikinya, “dianggap” belum mampu membuka peluang sinergi transformasi dan pemberdayaan masyarakat sehingga diperlukan upaya membangun sistem kurikulum dengan memperhatikan faktor-faktor yang melatar belakanginya dan mengevaluasinya pada setiap tingkat satuan pendidikannya.

¹² Ainurrafiq, “*Pesantren dan Pembaharuan: Arah dan Implikasi*”, dalam Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001), h.155.

¹³ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: al-Ikhlâs, 1998), h.95-96.

¹⁴ Saefuddin Zuhri, *Pendidikan Pesantren di Persimpangan Jalan*. Dalam Marzuki Wahid dkk. (Ed) *Pesantren Masa Depan, Wacana Transformasi dan Pemberdayaan Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999) h.205.

Untuk kepentingan tersebut diperlukan adanya kajian manajemen kurikulum untuk melakukan analisis terhadap kurikulum yang digunakan di pesantren Kasyiful ‘Ulum dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan peserta didik, masyarakat pengguna jasa pendidikan pesantren, dan para *stakeholder* pendidikan baik secara external maupun internal. Oleh karena itu penelitian ini dibatasi dengan kajian manajemen kurikulum di Pondok Pesantren Salafiyah Kasyiful ‘Ulum yang menyangkut tujuan pendidikan, materi pembelajaran, model dan strategi pembelajaran, evaluasi pembelajaran serta program dakwah Jamaah Tabligh yang dilakukan oleh Ustadz dan santri di luar pesantren.

Di Kota Kendari, tepatnya di Kecamatan Kambu belakang SMPN 15 Kendari terdapat satu Pondok Pesantren Salafiyah/Tradisioanal yaitu Pondok Pesantren Salafiyah Kasyiful ‘Ulum yang selanjutnya disebut dengan PPS Kasyiful ‘Ulum. PPS Kasyiful ‘Ulum yang mengadakan kegiatan pendidikan agama serta melaksanakan juga program dakwah yang biasa dilakukan oleh Jamaah Tabligh semenjak dibuka pada bulan Januari tahun 2009 yang lalu.

Berdasarkan pengamatan awal, PPS Kasyiful ‘Ulum melakukan pembelajaran berdasar metode yang dianut sejak awal berdirinya, yaitu melaksanakan proses belajar-mengajar secara rutin dengan pengajian kitab kuning saja. Ketika penulis mengadakan pengamatan awal sebelum penelitian, PPS Kasyiful ‘Ulum dimaksud sedang mengadakan persiapan untuk mengadakan program dakwah dengan metode yang biasa dilakukan oleh Jamaah Tabligh bagi santri-santrinya.

Berdasar pengamatan dan informasi dari pimpinan pesantren Kasyiful ‘Ulum¹⁵ ; dalam program dakwah metode Jamaah Tabligh tersebut, santri ditemani oleh satu Ustadz dari PPS Kasyiful ‘Ulum dan beberapa orang umum yang aktif di Jamaah Tabligh, mereka yang akan melaksanakan program dakwah dikirim lebih dulu ke markas Dakwah Jamaah Tabligh Sultra yaitu Masjid Jami Baitul Muslimin yang terletak di JL.Haji Lamuse RT/RW: 12/06, Kelurahan Lepo-Lepo, Kecamatan Baruga, Kota Kendari,

¹⁵ Ustadz Khoerul Anam, *Pimp.PPS Kasyiful ‘Ulum Kota Kendari* : Tanggal 13 dan 15 Agustus 2017.

kemudian dari markas dakwah tersebut mereka dikirim ke daerah tujuan sesuai hasil keputusan musyawarah di markas dakwah tersebut.

Oleh karena itu permasalahan ini sudah diteliti lebih jauh, yang hasilnya dijadikan bahan untuk menyusun tesis yang berjudul : Manajemen Kurikulum Pesantren Salafiyah Dalam Penyelenggaraan Program Dakwah Jamaah Tabligh (Studi Kasus di Pesantren Kasyiful ‘Ulum Kota Kendari).

Fokus penelitian ini dirumuskan terhadap Manajemen kurikulum dengan program dakwah pada Pondok Pesantren Salafiyah Kasyiful ‘Ulum di Kota Kendari, penelitian ini dibatasi untuk meneliti materi-materi yang ada dalam bentuk rumusan masalah yang menjadi fokus perhatian dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimanakah penyelenggaraan program dakwah di Pondok Pesantren Salafiyah Kasyiful ‘Ulum di Kota Kendari.

Kemudian sesuai dengan tujuan umum, secara rinci dijabarkan dalam tujuan-tujuan khusus. Tujuan khusus penelitian ini untuk menganalisis implementasi kurikulum dengan program dakwah pada Pondok Pesantren Salafiyah Kasyiful ‘Ulum di Kota Kendari.

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis; hasil penelitian ini selain diharapkan dapat memperluas serta memperkaya dan mengembangkan khazanah ilmu pendidikan dalam konteks manajemen pendidikan Islam; dan diharapkan pula mampu menambah wawasan mengenai pengelolaan kurikulum di kalangan pondok pesantren.
2. Manfaat praktis; hasil penelitian ini diharapkan juga bermanfaat dari segi praktis operasional:
 - a. Sebagai bahan telaah bagi instansi Kementerian Agama; dalam menyiapkan kebijakan dan rencana strategis bidang pendidikan keagamaan khususnya pendidikan kepesantrenan.
 - b. Sebagai informasi penting bagi pengelola, pengurus maupun pihak yayasan sebagai penanggung jawab semua aktivitas pesantren.

- c. Sebagai bahan pembelajaran bagi pimpinan dan para ustazd dalam menyiapkan, membuat dan mengelola kurikulum pada pondok pesantren.
- d. Sebagai bahan bacaan dan pembelajaran bagi santri.
- e. Sebagai bahan bacaan dan pengetahuan bagi para mubaligh.
- f. Sebagai bahan referensi bagi para peneliti kepesantrenan selanjutnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata atau lisan dari sumber data yang diamati, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara utuh. Jenis pendekatan ini mempunyai arah dan fungsi mengungkapkan gejala atau fenomena secara menyeluruh dan kontekstual, yang kesemuanya berasal dari fakta. Penelitian deskriptif dilakukan untuk menetapkan sifat suatu situasi pada waktu penyelidikan itu dilakukan, karena tujuan penelitian ini adalah untuk melukiskan fariabel atau kondisi dalam suatu situasi.

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara penelitian dan responden. Di samping itu, penelitian kualitatif lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan berbagai bentuk pengaruh dan pola-pola nilai yang dihadapi.

Dalam penelitian ini, orientasi teoritik yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi yang berkecenderungan pada hermeneutic atau dapat juga disebut hermeneutical pheneomenology. Yaitu, menafsirkan dan memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu, dimana penekanannya terdapat pada aspek subjektif prilaku orang ¹⁶.

Dalam hal ini penulis berusaha masuk kedalam dunia konseptual para subjek yang diteliti sedemikian rupa, sehingga paham dan mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan disekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari tentang rekontruksi kurikulum di Pondok Pesantren Salafiyah Kasyiful 'Ulum Kota Kendari.

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 1994), h. 9.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini merupakan ringkasan dari wawancara, studi dokumentasi dan observasi yang dilakukan di pesantren tempat penelitian dilaksanakan yaitu di Pondok Pesantren Kasyiful ‘Ulum sebagai berikut :

- a. Secara formal di lapangan ditemukan tujuan pendidikan tertulis dan terdokumentasikan yaitu; mempersiapkan sumber daya manusia yang beriman dan bertaqwa dengan sebenar-benarnya taqwa yaitu mengamalkan seluruh perintah Alloh SWT dengan mengikuti tata cara Rasulullah SAW didalam kehidupannya, serta memiliki ilmu agama sebagai bekal menghadapi kehidupan sehingga bisa selamat didunia yang sementara dan dan di akhirat yang selamalamanya.
- b. Metode yang digunakan adalah *wetonan*; cara penyampaian materi oleh ustadz dengan membacakan dan menjelaskan materi, sementara santri menyimak, dan digunakan pula metode *sorogan*; seorang atau beberapa santri datang kepada ustadz dengan kitab yang dikajinya.
- c. Evaluasi pembelajaran sudah menggunakan tes tulisan serta tes lisan dengan tanya jawab sebelum dan sesudah proses belajar mengajar (PBM), ustadz menilai jawaban santri tersebut secara tertulis, kemudian nilainya dimasukan di dalam buku Raport santri.
- d. Pembelajaran hafalan Qur’an dilakukan pada pagi hari dan pembelajaran keagamaan atau pengajian kitab mengambil waktu siang dan malam hari. Hari libur pada hari Jum’at.
- e. Kajian utama adalah Fiqh dan Ushul Fiqh, dan kajian pendukung adalah Nahwu-Sharaf (gramatika Bahasa Arab), Tauhid, Hadits-Ilmu Hadits, Al-Qur’an, Tafsir, ‘Ulumul Qu’ran, Akhlak-Tashawuf, Tharik dan Faraidh.

Penyelenggaraan pendidikan nasional pada dasarnya merupakan pemberian layanan kepada siswa atau santri untuk mencapai kompetensi- kompetensi yang terkait dengan moralitas, akademik, vokasional, dan sosial pribadi secara kognitif, apektif, psikomotor dan *life skill*. Layanan pendidikan tersebut berlaku untuk setiap lembaga

penyelenggara pendidikan. Pesantren sebagai satu jenis lembaga pendidikan di Indonesia, pada kenyataannya di lapangan telah memberlakukan layanan pendidikan tersebut sejak awal berdirinya.

Seperti pengakuan Departemen Agama¹⁷:

1. Lembaga pendidikan pesantren melaksanakan pendidikan terpadu yaitu untuk kematangan *teoritis loguitif (kognitif/intuitif)*. Sikap dan keterampilan khusus yang merupakan aplikasi dari teori tertentu, umpamanya ilmu tentang ibadah dalam arti kata ritual dan ilmu lain seperti ilmu *matiq* dalam ilmu logika, waris, hisab, perkawinan, kematian, pertanian dan sebagainya.
2. Tujuan pendidikan pesantren tidak hanya duniawi (*mondial*) dan sementara (*temporer*), akan tetapi sampai kepada alam ukhrowi untuk mencapai keridhaan Allah, baik dunia maupun akhirat.
3. Lembaga pendidikan pesantren merupakan pusat pertemuan antara ulama dan umat, antara ilmuwan (*expert*) dan masyarakat awam (*layman*), pusat pertemuan individu dengan masyarakat, pusat pertemuan antara pemimpin dengan rakyat, pusat pertemuan antara client dengan konsultan dan lain sebagainya.
4. Di samping itu lembaga pendidikan pesantren merupakan pusat konservasi (pengawetan), pendalaman, pengembangan, pemurnian nilai abadi dan budaya serta pusat pelaksanaan proses akulturasi.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manajemen kurikulum pondok pesantren Salafiyah Kasyiful ‘Ulum Kota Kendari berpedoman kepada pesantren pusat yaitu pondok pesantren Al-Fatah

¹⁷ Departemen Agama, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1996) hal. 207-208

- yang berada di Temboro, Magetan Jawa-Timur yang membawahi seluruh pondok pesantren cabangnya di seluruh Indonesia.
2. Kurikulumnya mulai dari tingkat dasar menengah sampai tingkat atas yang pelaksanaannya mulai dari kelas 1 sampai kelas 5 dilaksanakan di pesantren Kasyiful 'Ulum dan ketika mulai kelas 6 harus melanjutkan pelajarannya di pesantren Al-Fatah Temboro, seperti halnya pada pendidikan nasional ada jenjang kelas namun kurikulumnya berbeda dengan sekolah atau madrasah pada umumnya.
 3. Tahap pelaksanaan atau implementasi kurikulum pada pondok pesantren Kasyiful 'Ulum masih mengutamakan pengajian kitab kuning; yaitu kitab keagamaan klasik sebagai bahan ajar dalam ilmu fiqih; *Bajuri, Fathu al-Mu'in, I'anat al-Thalibin, Fath al-Qarib, Mabadi 'ilmu Fiqh, Kasyifat as-Saja*, kitab dalam ilmu *tauhid; Kifayat al-'Awwam, Jawahirul Kalamiyah, Al-Dasuqi*, kitab *akhlaq tashawuf; Ta'lim al-Muta'allim, Risalat al-Mu'awanah, Muraqi al-'Ubudiyah* dan juga kitab yang lainnya dengan menggunakan metode *wetonan*, tetapi di pesantren Kasyiful 'Ulum belum mampu melaksanakan keseluruhan pedoman kurikulum dari pesantren pusat seperti belum tersedianya sekolah formal dari tingkat MI sampai dengan Aliyah yang sudah ada di pesantren pusat Al-Fatah Magetan Jawa-Timur.

Sedangkan pembelajaran dakwah diberikan ketika santri melakukan khuruj atau i'tikaf selama 1 hari tiap bulan di dalam satu masjid saja dan 40 hari tiap tahun sekitar 12-13 masjid di masjid-masjid diluar pesantren seperti di masjid Al-Ikhwan Lepo-Lepo, Masjid Darussalam Lepo-Lepo, Ar-Rasul, Wundudopi, bahkan sampai ke masjid di pulau-pulau seperti Raha, Wakatobi dan juga pulau lainnya yang ada di Sulawesi Tenggara bahkan di luar provinsi sesuai jadwal yang telah ditentukan pihak pesantren dengan inti dakwahnya yaitu 6 Azaz atau yang biasa disebut dengan 6 sifat Sahabat yang selalu di mudzakarohkan dan di sampaikan kepada sesama Jamaah Tabigh dan juga kepada umat islam pada umumnya, 6 Azaz atau 6 sifat Sahabat itu adalah:

1. Yakin terhadap kalimat *Thoyyibah Laa ilaaha ilallah Muhammadur Rasulullah*.
2. Shalat khusus' dan khudu'

3. Ilmu ma'adz dzikr
4. Ikramul Muslimin
5. Tashihun Niyah
6. Dakwah dan tabligh khuruj fi sabilillah (1,3,40 hari, 4 bulan, 1 tahun)

Metode dakwah Islam yang dilakukan Jamaah Tabligh dikenal dengan istilah *khuruj*. Menurut Jamaah Tabligh, *khuruj* adalah metode dakwah yang pernah dicontohkan Rasulullah SAW. *Khuruj* adalah meluangkan waktu untuk secara total berdakwah. Biasanya ketika *khuruj* melakukan *jaulah* yaitu datang dari rumah ke rumah dan dari masjid ke masjid dengan berjalan kaki dan dipimpin oleh seorang Amir (pimpinan rombongan), orang yang *khuruj* tidak boleh meninggalkan masjid, tanpa seizin Amir rombongan.

Implikasi dari penelitian ini Pesantren telah diakui sebagai lembaga pendidikan alternative yang memiliki otonomi penuh, sehingga memiliki peluang untuk mulai menata dan mengelola kurikulum secara lokal dengan tetap mengacu kepada tujuan pendidikan. Untuk itu disarankan, yaitu:

1. Pondok Pesantren Salafiyah Kasyiful "Ulum; harus terus membenahi manajemen kurikulum, tanpa harus mengubah budaya yang mengakar pada dunia pesantren.
2. Pondok Pesantren Salafiyah Kasyiful "Ulum; harus berani membuka sisi yang kurang banyak mendapat perhatian dalam sistem pendidikannya; yaitu kesejahteraan umat dengan implikasi terhadap pengembangan sosial kemasyarakatan melalui pengembangan ekonomi, lingkungan social serta ilmu pengetahuan dan teknologi; dengan upaya menawarkan pendidikan unggulan seperti yang diharapkan masyarakat dengan diawali mengurus izin operasional atau mendaftarkan pondok pesantrennya di Kementerian Agama melalui prosedur yang sudah diatur dan ditetapkan.
3. Kementerian Agama serta Kementerian Pendidikan Nasional merupakan institusi yang paling bertanggungjawab dalam perkembangan pendidikan; diharapkan dapat melakukan pembinaan secara terencana dan berkesinambungan; termasuk didalamnya manajemen kurikulum, yang selama ini kurang sering tersentuh dalam pembinaan.

4. Pondok Pesantren Salafiyah Kasyiful “Ulum, dan pondok pesantren pada umumnya, sesungguhnya sangat menarik untuk tetap dikaji dan diteliti, sehingga secara khusus kajian ini bisa dilanjutkan dengan kajian kurikulum pesantren yang sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini, termasuk model-model pembelajaran, mata pelajaran, sistem evaluasi yang cocok akan lebih menitik pada tatanan operasional; termasuk tanggapan para Kyai, Ustadz dan seluruh komponen pesantren dan masyarakat tentang serba-serbi kurikulum pesantren, masih sangat mungkin untuk dijadikan bahan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainurrafiq, “*Pesantren dan Pembaharuan: Arah dan Implikasi*”, dalam Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001.
- Azra Azyumardi, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998, Cet. 1.
- Bawani, Imam, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* Surabaya: al-Ikhlash, 1998.
- Departemen Agama, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam-Proyek Peningkatan Pondok Pesantren, 2001).
- Departemen Agama, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1996).
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999. Hills, P.J., *A Dictionary of Education*, London: Routledge & Kegan Paul, 1982.
- Masyhud, Sulthon, et.al, *Manajemen Pondok Pesantren*, ed. Mundzier Suparta, Jakarta: Diva Pustaka, 2005, Cet. II.
- Moleong, Lexy, J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung; Remaja Rosdakarya, 1994.
- Nasution, Sarimuda, *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Pidarta, Made, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam; Konsep, Strategi dan Aplikasi*, Yogyakarta: Teras, 2009.

Tilaar, H.A.R, *Manajemen Pendidikan Nasional*, Bandung : Remaja Rosdakarya 1994.

Wawancara pribadi dengan Ustadz Khoerul Anam, Pimp.PPS Kasyiful ‘Ulum Kota Kendari : Tanggal 13 dan 15 Agustus 2017.

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren : Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta. Cet. I.Ciputat Press, 2002.

Zuhri, Saefuddin, *Pendidikan Pesantren di Persimpangan Jalan*. Dalam Marzuki Wahid dkk. (Ed). *Pesantren Masa Depan, Wacana Transformasi dan Pemberdayaan Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.